

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui bidang pendidikan merupakan salah satu kunci sukses dalam menghadapi era globalisasi. Sehubungan dengan hal itu, pemerintah terus melakukan upaya-upaya demi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Mulai dari perubahan kurikulum, penataran guru, implementasi model pembelajaran, dan lain sebagainya (Sholikhah dkk, 2014:727-728).

Saat ini, sebagian besar lingkungan belajar di dunia nyata masih fokus pada transmisi pengetahuan dan bukan konstruksi pengetahuan, sedangkan beberapa pendidik mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Pendidikan akan didasarkan pada prinsip bahwa semua peserta didik mampu belajar dan mengembangkan diri mereka sendiri dan siswa dianggap sebagai yang paling penting (Amornsinlaphachai, 2014:431-432).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dinyatakan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Adapun tujuan mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah agar siswa mampu: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah;

dan (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Effendi, 2012:2).

Demikian pula tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran matematika oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM). NCTM (2000) menetapkan lima standar kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*), kemampuan penalaran (*reasoning*), dan kemampuan representasi (*representation*). Berdasarkan uraian tersebut, kemampuan representasi dan pemecahan masalah termuat pada kemampuan standar menurut Depdiknas dan NCTM. Artinya, dua kemampuan ini merupakan dua diantara kemampuan yang penting dikembangkan dan harus dimiliki oleh siswa (Effendi, 2012:2).

Kenyataan di lapangan pembelajaran matematika belum sesuai harapan dan hasil belajar matematika di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari peringkat yang didasarkan pada matematika dan sains untuk usia 15 tahun, pada tahun 2015 Indonesia berada di peringkat 69 dari 76 negara (berdasarkan sumber www.bbc.com), (Coughlan, 2015).

Berdasarkan pengamatan awal, pembelajaran di SMP Negeri 1 Nguter cenderung text book oriented. Pembelajaran tersebut kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga konsep-konsep akademik sulit dipahami. Akibatnya hasil belajar matematika banyak yang masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Rendahnya hasil belajar matematika tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor siswa, guru dan fasilitas sekolah.

Mayoritas siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit dipahami sehingga terkadang mereka merasa ketakutan terhadap pelajaran matematika. Matematika dianggap pelajaran yang sulit dan kurang menarik. Selain itu, sudah sejak dulu quittersnya hasil belajar matematika siswa menjadi salah satu kekhawatiran di banyak Negara. Banyak faktor yang

mempengaruhi kesuksesan belajar matematika. Salah satu dari faktor tersebut adalah ketakutan pada matematika. Beberapa hal yang mempengaruhi hasil belajar matematika yakni, dari dalam diri siswa sendiri, proses pembelajaran yang tidak efektif, dan kurangnya keterkaitan materi yang diberikan dengan kehidupan siswa. Dari permasalahan tersebut, maka dirasa sangat perlu untuk segera dilakukan upaya perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa (Khoirotunnisa, 2015:71).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Anggapan bahwa matematika adalah pembelajaran yang sulit telah menyebabkan siswa belajar matematika dengan minat yang rendah dan kurangnya motivasi untuk berprestasi. Apakah siswa yang mempunyai minat belajar dan motivasi berprestasi yang tinggi dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik? Penelitian yang dapat dilakukan adalah dengan membandingkan prestasi belajar yang dihasilkan dari berbagai macam kategori minat dan motivasi berprestasi.
2. Pembelajaran yang masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah dan kegiatannya lebih berpusat pada guru.
3. Banyak guru enggan menerapkan model pembelajaran kooperatif di kelas dengan alasan akan membuat kelas gaduh dan siswa tidak akan belajar dengan maksimal jika ditempatkan dalam kelompok. Siswa yang lebih pandai merasa dirugikan, sementara siswa yang kurang pandai merasa diuntungkan dengan adanya kelompok belajar kooperatif. Penelitian yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan membandingkan beberapa teknik dalam pembelajaran kooperatif dan melihat tipe manakah yang dapat mengurangi kekhawatiran guru dari sistem belajar kelompok secara kooperatif.
4. Adanya sikap individualisme siswa dalam belajar, yaitu siswa yang berkemampuan tinggi lebih mendominasi kelas dalam belajar,

menyebabkan pencapaian keberhasilan belajar tidak merata bagi seluruh siswa. Penelitian yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan bagaimana merancang suatu model pembelajaran sehingga memungkinkan semua siswa dapat mencapai keberhasilan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan adanya keterbatasan waktu, sarana dan prasarana yang tersedia serta agar penelitian lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang dibandingkan adalah model strategi pembelajaran STAD dan model strategi pembelajaran NHT.
2. Hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah nilai matematika yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kedua model pembelajaran tersebut.
3. Materi matematika yang diambil pada penelitian ini adalah pokok bahasan segi empat dan segi tiga yang merupakan salah satu pokok bahasan di kelas VII SMP Negeri 1 Nguter Sukoharjo Semester Genap.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian adalah :

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran STAD dan NHT terhadap hasil belajar matematika?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan awal terhadap hasil belajar matematika?
3. Apakah strategi pembelajaran dan kemampuan awal berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh strategi pembelajaran STAD dan NHT terhadap hasil belajar matematika.
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh kemampuan awal terhadap hasil belajar matematika.
3. Untuk menganalisis dan menguji interaksi strategi pembelajaran dan kemampuan awal terhadap hasil belajar matematika.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara tidak langsung, hasil penelitian ini dapat menguji kebenaran teori belajar dan hasil penelitian sejenis yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, dapat pula digunakan sebagai acuan pelaksanaan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara langsung bagi siswa, guru dan sekolah.

a. Bagi siswa

Penerapan model strategi pembelajaran STAD dan NHT dalam pembelajaran matematika memungkinkan siswa untuk belajar dengan aktivitas yang tinggi baik secara fisik, mental, emosi maupun sosialnya.

b. Bagi guru

Model strategi pembelajaran STAD dan NHT ini pada kenyataannya belum banyak dilaksanakan oleh para guru matematika di sekolah. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan guru matematika agar mau dan mampu menerapkan model strategi pembelajaran STAD dan NHT dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran matematika di kelas.

c. Bagi sekolah

Penerapan model strategi pembelajaran STAD dan NHT diharapkan dapat berimplikasi positif terhadap kualitas pembelajaran dan pada gilirannya akan dapat meningkatkan hasil

belajar matematika sehingga mampu memperbaiki mutu lulusan SMP Negeri 1 Nguter Sukoharjo. Pada akhirnya kinerja sekolah akan mendapat penilaian yang baik dalam pandangan masyarakat.